

## **HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN PANJANG BADAN BAYI BARU LAHIR DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING**

**Rania Ramadanti<sup>1,\*</sup>, Evi Wahyuntari<sup>2</sup>, Luluk Rosida<sup>3</sup>**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>1</sup>[Reginafitri64@gmail.com](mailto:Reginafitri64@gmail.com)\*

### **ABSTRAK**

**Latar belakang :** Anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 gr% atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr/dl.

**Tujuan penelitian :** untuk mengetahui hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir

**Metode penelitian :** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode case control, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 108 responden yang dibagi 54 kelompok kasus dan 54 kelompok kontrol. Sampel kedua kelompok penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, instrument penelitian ini menggunakan master table. Data dianalisis dengan uji chi square

**Hasil penelitian :** Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan ( $p=0,01$ ). Hasil Odds Ratio (OR) sebesar 2,800 (1,25-6230). Hal ini berarti responden dengan ibu hamil anemia berisiko 2,8 kali mengalami melahirkan bayi dengan Panjang badan bayi baru lahir tidak normal dibanding dengan ibu hamil yang tidak anemia

**Kesimpulan :** Adanya hubungan yang signifikan antara ibu hamil dengan anemia dengan Panjang badan bayi baru lahir pendek di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

**Kata kunci:** Anemia pada ibu hamil, Panjang badan lahir pendek, *Stunting*

### ***The Correlation Between Anemia In Pregnant Women And The Newborn Body Length At PKU Muhammadiyah Hospital Of Gamping Yogyakarta***

### **ABSTRACT**

**Background :** Anemia in pregnancy occurs when hemoglobin level is less than 11% or less than 33% at any time in pregnancy considering normal hemodilution occurs in where hemoglobin level is less than 11 gr/dl.

**Purpose :** This study aims to determine the correlation between anemia in pregnant women and newborn body length

**Method :** This study employed a type of quantitative research with the case control method, the number of samples used was 108 respondents divided into 54 case groups and 54 control groups. The sample of the two research groups used purposive sampling method, this research instrument used a master table. Data were analyzed with the chi square test.

**Result :** Univariate analysis ( $p=0.01$ ). The Odds Ratio (OR) result was 2.800 (1.25-6230). This means that respondents with anemic pregnant women have a 2.8 times risk of giving birth to babies with abnormal newborn body length compared to pregnant women who are not anemic

**Conclusion :** *The results of this study indicate a significant correlation between pregnant women with anemia and short newborn length at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital*

**Keywords:** *Anemia in pregnant women, Short birth length, Stunting*

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr/dl pada trimester pertama dan III. (WHO, 2018). Kejadian anemia pada ibu hamil menyebabkan terjadinya gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, partus lama, sepsis puerperalis, kematian ibu dan janin, meningkatkan resiko berat badan lahir rendah, asfiksia neonatorum. (Manuaba, 2016)

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menyatakan jumlah kasus stunting di dunia tertinggi di India sebesar 48,2%, diikuti Pakistan sebesar 10,0%, Nigeria sebesar 10,0% dan Indonesia sebesar 8,8%. Prevalensi balita stunting di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 yaitu sebanyak 12,9% dengan jumlah absolut 1.433 anak di tahun 2021 (Dinkes DIY, 2021). Prevalensi kejadian stunting di DIY sebesar 10,69% dan Kapenawon Gamping menjadi prioritas lokus stunting pada tahun 2021 dan 2022 (Bupati Sleman, 2021).

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR) (Rahmadi, 2016)

Pengukuran PB bersifat obyektif dan dapat diulang, murah dan mudah dibawa. Ketepatan pembacaan panjang badan dilakukan sampai pada 0,1 cm. PB merupakan indikator yang baik untuk pertumbuhan fisik yang sudah lewat (stunting) dan untuk perbandingan terhadap perubahan relatif, seperti berat badan. (Wendy, 2015). Panjang lahir bayi akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hana sofia dkk, di Kecamatan Pati Kabupaten Pati didapatkan hasil bahwa panjang badan lahir rendah adalah merupakan salah satu faktor risiko balita stunting usia 12-36 bulan bahwa bayi yang lahir dengan panjang lahir rendah memiliki risiko 2,8 kali mengalamistunting dibanding bayi dengan panjang lahir normal. (Hana et al, 2012)

Stunting adalah bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak-anak. Stunting merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

1995/MENKES/SK/XII/ 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, menyebutkan bahwa stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Z-score untuk kategori pendek adalah -2 standar deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek adalah <-3 SD (Kemenkes RI, 2011).

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko stunting, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin, maupun angka kematian bayi (Kusuma, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kartini pada tahun 2018 yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Panjang badan bayi baru lahir didapatkan hasil bahwa Panjang badan bayi yang < 48 cm sebanyak 42 orang (11,73%). Ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan panjang badan bayi di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka ( $X^2 = 12,5; p = 0,00$ ). Ibu yang mengalami anemia berisiko 5,95 kali bayinya memiliki panjang badan lahir < 48 cm dibandingkan bayi yang ibunya tidak mengalami anemia. (Kartini, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh destriana pada tahun 2018 yang Berjudul Faktor Risiko Status Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo DIY bahwa ibu hamil anemia lebih berisiko 4,31 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek (stunted) daripada ibu hamil yang tidak anemia. Hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa anemia merupakan faktor risiko terhadap kejadian panjang badan lahir pendek (Destriana, 2018).

Upaya pemerintah mencegah stunting dengan cara pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil serta peningkatan asupan gizi, Kedua meningkatkan pelaksanaan konsultasi ibu hamil dari empat kali menjadi enam kali kunjungan antenatal care, Ketiga, memantau perkembangan janin selama kehamilan. Kemenkes akan melengkapi seluruh puskesmas dengan peralatan USG. (SetKab, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan data Panjang badan bayi baru lahir < 48 cm pada bulan 01 januari 2022-19 desember 2022 sebanyak 149 bayi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan anemia kehamilan dengan kejadian Panjang badan bayi baru lahir

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu paradigma yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur analitik. Rancangan penelitian menggunakan metode case control adalah penelitian dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok control, dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelompok kasus dan kelompok control, serta menggunakan pendekatan waktu retrospektif untuk meneliti factor-faktor resiko kasus dan control terkena paparan atau tidak. Sumber data didapatkan dari data sekunder ( rekam medis) di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Populasi pada penelitian ini adalah bayi dengan Panjang badan lahir  $< 48$  cm di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tahun 2022. Populasi yang diperoleh dari studi pendahuluan, pada bulan 01 Januari tahun 2022-19 Desember tahun 2022 berjumlah 149 bayi. Dengan sampel sebanyak 108 responden didapatkan dari rumus slovin yang dimana 54 responden kasus dan 54 responden kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Non Probability Sampling dengan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk dua variabel yang dianggap berhubungan atau berkorelasi dan membuktikan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini kedua variabel, baik variabel dependen maupun independen, menggunakan skala kategorik yaitu nominal. Peneliti lalu membandingkan kelompok kasus dan kontrol sehingga akan diketahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel yang diteliti. Jadi uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi square. Jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan Panjang badan bayi baru lahir, jika nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan Panjang badan bayi baru lahir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Panjang hasil pemaparan dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.

### Hasil

#### 1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik frekuensi pada ibu hamil di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Karakteristik	Kadar Hb Ibu				Panjang Badan Lahir			
	Anemia		Tidak Anemia		Panjang Normal		Panjang Tidak Normal	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia Ibu								
20-30 Tahun	31	72,1	34	52,3	33	61,1	32	59,3
31-35 Tahun	12	27,9	31	47,7	21	38,9	22	40,7
Paritas								
Primigravida	18	41,9	25	38,5	20	37,0	23	42,6
Multigravida	25	58,1	40	61,5	34	63,0	31	57,4
Tingkat Pendidikan								
Menengah kebawah	27	62,8	33	50,8	32	59,3	28	51,9
Menengah keatas	16	37,2	32	49,2	22	40,7	26	48,1
Total								

Sumber: Distribusi Karakteristik Responden, 2022

a. Gambaran karakteristik responden terhadap kadar hemoglobin

Karakteristik responden dalam penelitian ini usia ibu, paritas, dan tingkat pendidikan. Usia ibu dalam penelitian ini dikategorikan 20-30 tahun dan 31-35 tahun. Paritas dikategorikan menjadi primigravida dan multigravida, sedangkan tingkat pendidikan dikategorikan menengah kebawah dan menengah keatas.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menurut usia ibu pada kejadian anemia lebih banyak pada usia ibu 20-30 tahun sebanyak 31 responden (72,1%) dibandingkan usia 31-35 tahun sebanyak 12 responden (27,9%). Pada karakteristik paritas kejadian anemia lebih banyak terjadi pada multigravida sebanyak 25 responden (58,1%) dibandingkan primigravida sebanyak 18 responden (41,9%). Pada responden tingkat pendidikan lebih banyak terjadi pada menengah kebawah sebanyak 27 responden (62,8%) dibandingkan menengah keatas sebanyak 16 responden (37,2%).

b. Gambaran karakteristik responden terhadap panjang badan bayi baru lahir

Karakteristik responden dalam penelitian usia ibu, paritas dan tingkat pendidikan. Usia ibu hamil dalam penelitian dikategorikan 20-30 tahun dan 31-35 tahun, paritas dikategorikan primigravida dan multigravida, sedangkan tingkat pendidikan dikategorikan menengah kebawah dan menengah keatas.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menurut usia ibu pada kejadian panjang badan bayi baru lahir lebih banyak pada usia 20-30 tahun sebanyak 33 responden (61,1%) sedangkan usia 31-35 tahun sebanyak 22 responden (40,7%). Karakteristik paritas lebih banyak pada multigravida mengalami panjang tidak normal sebanyak 31 responden (57,4%) dibandingkan primigravida sebanyak 23 responden (42,6%). Karakteristik tingkat pendidikan lebih tinggi pada menengah kebawah sebanyak 28 responden (51,9%) dibandingkan menengah keatas sebanyak 26 responden (48,1%).

2. Analisis bivariat

Uji analisis crosstabs atau tabulasi silang antara anemia pada kehamilan dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir melalui data rekam medis ibu bersalin dilakukan setelah pengkategorian kemudian kedua variabel dianalisa secara bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mendeskripsikan hubungan anemia pada ibu hamil ( independent variable ) dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir (dependent variable). Analisis menggunakan uji chi square.

Tabel 2. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping 2022

Survei Rami di RS PKG Muhammadiyah Jember Sampung 2022						
Varibel	Panjang badan bayi baru lahir				P	OR
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Anemia	28	51,9	15	27,8	0,018	2,800
Tidak Anemia	26	48,1	39	72,2		
Total	54	100	54	100		

Sumber: distribusi karakteristik responden, 2022

Karakteristik kadar HB ibu hamil bahwa kelompok kasus anemia sebanyak 28 responden (51,9%) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebanyak 15



responden (27,8%), sedangkan kelompok kasus tidak anemia sebanyak 26 responden (48,1%) lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol sebanyak 39 responden (72,2%).

Hasil perhitungan uji statistik *uji chi square* diperoleh  $p\text{ value} = 0,01 (<0,05)$  sehingga ( $H_0$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir tidak normal dengan nilai OR 2,800. Hal ini berarti responden dengan ibu hamil anemia berisiko 2,8 kali mengalami melahirkan bayi dengan panjang badan bayi baru lahir tidak normal dibanding dengan ibu hamil yang tidak anemia.

## Pembahasan

### 1. Kejadian anemia pada ibu hamil di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Bahwa berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan anemia sebanyak 43 responden (39,8%) sedangkan ibu hamil dengan tidak anemia sebanyak 65 responden (60,2%). Pada karakteristik ibu yang terkena anemia banyak pada usia 20-30 tahun sebanyak 31 responden (72,1%), pada karakteristik paritas kejadian anemia lebih banyak terkena anemia pada multigravida 25 responden (58,1%) dan Pada responden tingkat pendidikan lebih banyak terjadi pada menengah kebawah sebanyak 27 responden (62,8%)

Menurut peneliti anemia pada kehamilan adalah dimana kadar Hemoglobin ibu hamil tersebut  $< 11\text{ gr\%}$  disebabkan karena ibu mengalami kekurangan zat besi, yang dimana zat besi berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh

Anemia terjadi apabila seseorang yang menderita memiliki jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin (Hb) yang sangat rendah. Anemia dapat didiagnosis dengan mengukur kadar Hb dalam darah (Kusumawardani, 2018). Sedangkan untuk status anemia ibu hamil dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: Anemia jika kadar Hb ibu saat hamil  $< 11\text{ g/dL}$ , Tidak anemia jika kadar Hb ibu saat hamil  $\geq 11\text{ g/dL}$ . (WHO, 2018).

Anemia umumnya disebabkan oleh kurang gizi, kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah pada persalinan yang lalu, penyakit kronik seperti TBC, paru, cacing usus, malaria (Sari et al., 2022). Wanita hamil membutuhkan gizi lebih banyak dari pada wanita tidak hamil, dalam kehamilan Triwulan III, pada saat ini janin mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Yunida et al., 2022). Umumnya nafsu makan ibu sangat baik dan ibu sering merasa lapar dan jangan makan berlebihan yang mengandung hidrat arang dan protein hingga mengakibatkan berat badan naik terlalu banyak, hal ini untuk menghindari terjadinya perdarahan, indikasi awal terjadinya keracunan kehamilan atau diabetes.

Anemia kehamilan merupakan peningkatan kadar cairan plasma selama kehamilan mengencerkan darah (Hemodilusi) yang dapat tercermin sebagai anemia. Anemia kehamilan yang paling sering dijumpai adalah anemia gizi besi (Hestina, 2020). Penyebab paling umum dari anemia adalah akibat kekurangan zat-zat nutrisi. Seringkali kekurangannya bersifat multipel, dengan manifestasi klinik yang disertai gizi buruk, atau kelainan hereditas seperti hemoglobinopati. (Prawirohardjo, 2016).

Anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan beragam komplikasi yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas maternal maupun perinatal. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki resiko menderita atonia uteri akibat gangguan kontraktilitas uterus yang diakibatkan gangguan transportasi oksigen sehingga menyebabkan gangguan kontraksi uterus dan selanjutnya dapat menyebabkan perdarahan pasca salin. Selain itu dampak ibu hamil yang menderita anemia dapat menyebabkan abortus, persalinan premature, perdarahan antepartum, rentang terserang infeksi, gangguan his baik primer dan sekunder, retensio plasenta, luka persalinan sukar sembuh, sepsis puerperalis dan gangguan involusi uteri (Rudi et al., 2022).

Anemia dalam kehamilan juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang dilahirkan seperti stunting, masalah gizi lainnya (Isu et al., 2023). Sejalan dengan penelitian destriana, 2018 mengatakan keadaan anemia ibu hamil dengan panjang badan lahir pendek Poltekkes Kemenkes Yogyakarta ditandai dengan nilai p value= 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pada interval kepercayaan (CI) 95%, nilai Odds Ratio (OR) yang dihitung (4,13) masih berada pada rentang atas dan bawah (CI = 2,28 – 8,15). Nilai Odds Ratio menunjukan bahwa ibu hamil anemia lebih berisiko 4,31 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek (stunted) daripada ibu hamil yang tidak anemia. Hasil analisis tesebut dapat dinyatakan bahwa anemia merupakan faktor risiko terhadap kejadian panjang badan lahir pendek atau hipotesis dapat diterima. (Destarina et al., 2017)

## 2. Kejadian Panjang badan bayi baru lahir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut usia ibu pada kejadian panjang badan bayi baru lahir tidak normal lebih banyak pada usia 20-30 tahun sebanyak 33 responden (61,1%) Karakteristik paritas lebih banyak pada multigravida mengalami panjang tidak normal sebanyak 31 responden (57,4%). Karakteristik tingkat pendidikan lebih tinggi pada menengah kebawah sebanyak 28 responden (51,9%) .

Menurut peneliti panjang badan bayi baru lahir tidak normal adalah suatu parameter pengukuran pertumbuhan yang dilakukan secara sistemik dimana dilakukan dari ujung kepala sampai ujung jari kaki bayi baru lahir yang dimana  $< 48$  cm. Panjang badan bayi baru lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi untuk melihat status perbaikan gizi bayi.

Pengukuran PB bersifat obyektif dan dapat diulang, murah dan mudah dibawa. Ketepatan pembacaan panjang badan dilakukan sampai pada 0,1 cm. PB merupakan indikator yang baik untuk pertumbuhan fisik yang sudah lewat (stunting) dan untuk perbandingan terhadap perubahan relatif, seperti berat badan (Wendy, 2015)

Pertumbuhan dan perkembangan janin dapat dilihat pada beberapa hal penampilan Janin tumbuh dan berkembang melalui penambahan dan pertumbuhan berat badan panjang tubuh, perkembangan otak dan organ lainnya seperti jantung, hati dan ginjal. Pertumbuhan dan perkembangan individu tidak berhenti dan mulai lagi setelah bayi lahir. Pertumbuhan dan perkembangan mulai diukur langsung terhadap bayi baru lahir. Pengukuran dilakukan secara sistematis dari ujung kepala

hingga ujung kaki dan dievaluasi setiap system yang ada ditubuh bayi. Pengukuran bertujuan untuk mengetahui staus gizi bayi ketika dilahirkan.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada masa bayi. Defisiensi gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan (gagal tumbuh), membuat bayi lebih pendek dari normal, dan mempengaruhi perkembangan kognitif, serta mempengaruhi proses perkembangan psikologis bayi dalam motorik, bahasa, kognisi, dan sosial- aspek emosional. Status gizi bayi dapat diperoleh dari pengukuran antropometri salah satunya tinggi badan lahir.(Lestari et al, 2023)

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, menyebutkan bahwa stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ stunted) dan  $<-3$  SD (sangat pendek / severely stunted) (Kemenkes RI, 2020) .

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal Intra Uterine Growth Retardation (IUGR) (Rahmadi, 2016)

Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian panjang lahir bayi akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hana sofia dkk, di Kecamatan Pati Kabupaten Pati didapatkan hasil bahwa panjang badan lahir rendah adalah merupakan salah satu faktor risiko balita stunting usia 12-36 bulan bahwa bayi yang lahir dengan panjang lahir rendah memiliki risiko 2,8 kali mengalami stunting dibanding bayi dengan panjang lahir normal (Hana et al, 2012)

### 3. Kejadian hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik kadar HB ibu hamil bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia melahirkan bayi dengan panjang tidak normal sebanyak 28 bayi (51,9%) dan kelompok ibu hamil dengan tidak anemia melahirkan bayi dengan panjang badan normal sebanyak 39 bayi (72,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan anemia pada kehamilan dengan panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nilai OR 2,800. Hal ini berarti responden dengan ibu hamil anemia berisiko 2,8 kali mengalami melahirkan bayi dengan panjang badan bayi baru lahir tidak normal dibanding dengan ibu hamil yang tidak anemia.

Kejadian anemia kehamilan dan perkembangan janin di masa depan saling terkait. Bergantung pada pola makan dan kesehatan ibu selama kehamilan, anak yang lahir dengan panjang badan lahir rendah nantinya tetap kerdil sepanjang hidup



mereka atau berhasil mencapai pertumbuhan kejar maksimum. Janin mungkin menunjukkan respons pengaturan sebagai akibat dari nutrisi yang tidak memadai saat berada di dalam rahim dan di tahun-tahun awal kehidupan. Penyesuaian juga memperlambat pertumbuhan sel manusia, termasuk yang ada di otak, organ lain, dan jaringan lain, serta jumlah dan kecepatan perkembangannya. Di masa dewasa, tubuh diekskresikan sebagai tubuh pendek karena reaksi pengaturan yang disebabkan oleh malnutrisi. (Pratiwi et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian dari menunjukkan bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia Sebagian besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek 11 bayi (55%) dan kelompok ibu hamil tidak anemia sebagian besar melahirkan bayi dengan panjang badan normal 17 bayi (85%) hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara ibu hamil anemia dengan panjang badan bayi baru lahir, ibu hamil anemia mempunyai kemungkinan 4,8 kali memiliki panjang badan pendek dibanding ibu tidak anemia (Wahyu et al., 2017.)

Hasil penelitian ini sejalan dengan judul penelitian Korelasi Antara Status Gizi Anemia Dengan Berat Badan dan Panjang Badan Bayi Baru Lahir yang menunjukkan ibu dengan anemia beresiko melahirkan dengan panjang badan lahir pendek 3 kali dibandingkan ibu dengan tidak anemia. Ibu hamil dengan anemia akan menyebabkan gangguan nutrisi dan oksigenasi uteroplasenta . hal ini menimbulkan gangguan pertumbuhan hasil konsepsi, sering terjadi immaturitas, prematuritas, cacat bawaan, atau janin lahir dengan berat badan kurang dan panjang badan pendek (Wahyu et al., 2017)

Sejalan dengan penelitian yang berjudul status gizi pra hamil terhadap berat dan panjang badan bayi baru lahir mengemukakan bahwa Seorang ibu yang anemia akan mengalami penurunan nafsu makan selama kehamilan, yang akan membuat penurunan asupan makanan. Hal ini akan mengakibatkan kurang gizi bagi ibu dan kurang gizi untuk tumbuh kembang janin, yang akan menyebabkan janin mengalami malnutrisi dan membuat bayi berisiko mengalami stunting. Kemudian, berkurangnya kadar oksigen pada wanita anemia selama kehamilan mengurangi kebutuhan janin akan oksigen, sehingga mengganggu proses tumbuh kembang janin dan membuat janin berisiko mengalami stunting (Ningrum et al, 2018)

Berdasarkan penelitian bahwa ibu dengan status anemia ( $Hb < 11$  gr/dl) yang melahirkan anak dengan panjang lahir pendek sejumlah 27 orang (55,1%), sedangkan anak yang dilahirkan dengan panjang lahir normal sejumlah 22 orang (44,9%). Ibu dengan status tidak anemia ( $Hb > 11$ gr/dl) yang melahirkan anak dengan panjang lahir pendek sejumlah 10 orang (6,6%), sedangkan anak yang dilahirkan dengan panjang lahir normal sejumlah 141 orang (93,4%). diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), jadi bisa diberikan simpulan bahwasanya adanya hubungan yang signifikan antara status anemia ibu dengan panjang badan lahir pendek di Kabupaten Sleman (Pratiwi et al., 2023).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kejadian anemia dalam kehamilan di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 108 ibu bersalin yang mengalami anemia masa kehamilan yaitu responden dengan anemia sebanyak 43 responden (39,8%), ibu hamil

dengan tidak anemia sebanyak 65 responden (60,2%). Kejadian Panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 108 responden dengan pengkategorian ibu yang melahirkan dengan panjang badan bayi baru lahir normal sebanyak 54 responden (50%), sedangkan pada ibu yang melahirkan bayi dengan panjang badan bayi baru lahir tidak normal sebanyak 54 responden (50%). Korelasi antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir di dapatkan nilai p-value sebesar  $0,01 < (0,05)$ . Menunjukkan hasil analisis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

### Saran

Bagi RS PKU Muhammadiyah Gamping diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan upaya dalam penanganan maupun pencegahan pada anemia masa kehamilan dan kejadian panjang badan bayi baru lahir yang tidak normal. Bagi bidan dan tenaga Kesehatan lainnya bidan dapat lebih aktif dalam memberikan pengetahuan terhadap ibu bersalin saat melakukan pemeriksaan kehamilannya tentang pertumbuhan dan perkembangan janin serta faktor-faktor yang mempengaruhi serta memonitor dalam mengkonsumsi tablet FE pada saat masa kehamilan sesuai kebutuhan dengan cara yang benar untuk mengurangi resiko melahirkan bayi dengan panjang badan bayi baru lahir tidak normal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengadakan penelitian dengan menambah variabel bebas lainnya seperti status gizi dapat teridentifikasi lebih banyak lagi misalnya seperti : konsumsi suplementasi zat besi, status Kesehatan ibu, pengetahuan zat gizi dalam makanan,, dilihat dari LILA dan IMT, dan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel lebih besar

### DAFTAR PUSTAKA

- Bupati, S. (2021). Keputusan Bupati Sleman Nomor 14.1/ Kep.KDH/A/2021 Tentang Kalurahan Lokasi Fokus Prioritas Penanggulangan Stunting Tahun 2021 dan Tahun 2022.
- Destarina, R., Oktasari, R., Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, J., & Tata Bumi No, J. (2017). *Faktor Risiko Status Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I.Yogyakarta.*
- Dinkes DIY. (2021). *Profil kesehatan Dinas kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Hana, S. A., & Martha, I. K. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College, 1*(1), 30–37
- Hestina, Y. R. (2020). *Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Kasus Komplikasi Kehamilan, Persalinan , Nifas.* CV. Pena Persada
- Kartini. (2018). Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018. *Health Information : Jurnal Penelitian, 10*, 33–38

- Khairunisa, R., Mitra, M., Purba, C. V. G., Alamsyah, A., & Abidin, A. R. (2022). Faktor Risiko Ibu pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(3), 150–160
- Kusuma. (2015). *Perawatan Ibu Hamil*. (fitramaya).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 95, Issue 4, pp. 458–465).
- Manuaba, I. b. (2016). *Ilmu kebidanan, penyakit, kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. jakarta: EGC
- Ningrum, E. W. (2017). Korelasi Antara Status Gizi Anemia Dengan Berat Badan Dan Panjang Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Viva Medika*, 09(01), 28-33.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Pratiwi, V., Pabidang, S., & Waryana. (2023). Hubungan antara kejadian kekurangan energi kronis (kek) dan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan lahir pendek di kabupaten sleman. *Ners*, 7, 293–302.
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- S Fatimah, N. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu hamil tentang anemia dengan resiko kejadian BBLR. *journal midwifery of galuh university*, 1-8
- SetKab. (2022). *Upaya Pemerintah Capai Target Prevelensi Stunting*. Jakarta: Sekretaris Kabinet RI
- Wahyu, E., Stikes, N., & Purwokerto, H. B. (2017). *Korelasi Antara Status Gizi Anemia Dengan Berat Badan dan Panjang Badan Bayi Baru Lahir*.
- Wendy, R. N. (2015). *Panduan Lengkap Perawatan Kehamilan* . Jakarta: Dian Rakyat.
- WHO. (2018). World Health Organization. *neonatal and pregnant*